

## Lontara Latoa: Studi Pesan Dakwah



Oleh: Ahmad Mukrim<sup>1</sup>, Mulyani Amin<sup>2</sup>, Hamiruddin<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [ahmad90mukrim@gmail.com](mailto:ahmad90mukrim@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mulyani-amin@Uin-alauddin.ac.id](mailto:Mulyani-amin@Uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [Hamiruddin@Uin-alauddin.ac.id](mailto:Hamiruddin@Uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>.

Submission date: January 2022

Accepted date: March 2022

Published in: April 2022

### Abstract:

*This study discusses Lontara Latoa in the perspective of the Da'wah Message, aims to find out the contents of the da'wah message in Lontara' Latoa and its relationship with Islam. The sub-theme of the research problem; first, an overview of da'wah. Second; an overview of lontara' latoa. Third; da'wah messages and methods of da'wah kajao la liddo in Lontara latoa.*

*This research is library research, namely research that tries to collect data from the literature and make the world of text as the main object of its analysis. The data sources for this research are Lontara' Latoa written by BF Matthes or Lontara' Latoa which has been transliterated and translated by Mattulada. There are also other sources used (secondary data) in this study, namely documents, journals, and relevant scientific papers.*

*The results of this study, based on the search results in Lontara' Latoa conversation between Kajao Laliddo and Arumpone, the authors found 4 things that became the main values of the teachings of Kajao Laliddo's da'wah aimed at rulers and royal officials in carrying out the mandate of government and power, namely; 1) Honesty (Alempureng); 2) Intellect and Intelligence (Amaccangêng); 3) Persistence (Agêttêngêng); and 4) Family and Compassion (Assejajêng).*

*The da'wah method used by Kajao laliddo in conveying messages to Arungmpone, analytically can be said to be the da'wah mujdah, namely how Kajao laliddo's efforts to exchange opinions with Arungmpone in a simple way without giving the impression of being too patronizing and dropping Arungmpone's opinion, this can be seen from the conversation the beginning of kajao laliddo with arungmpone where kajo laliddo asked and responded to arungmpone's answer by saying "that too but not that too", which we can interpret as justifying but not completely true.*

**Keywords:** Lontara Latoa, Dakwah Message.

### Abstrak:

*Studi ini membahas Lontara Latoa dari perspektif Pesan Dakwah, bertujuan untuk menemukan isi pesan dakwah dalam Lontara' Latoa dan hubungannya dengan Islam. Sub-tema dari masalah penelitian ini; pertama, gambaran umum tentang dakwah. Kedua; gambaran umum tentang lontara' latoa. Ketiga; pesan-pesan dakwah dan metode dakwah kajao la liddo dalam Lontara latoa.*

*Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Sumber data untuk penelitian ini adalah Lontara' Latoa yang ditulis oleh BF Matthes atau Lontara' Latoa yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Mattulada. Ada juga sumber lain yang digunakan (data sekunder) dalam penelitian ini, yaitu dokumen, jurnal, dan makalah ilmiah yang relevan.*

*Hasil dari penelitian ini, berdasarkan hasil pencarian dalam percakapan Lontara' Latoa antara Kajao Laliddo dan Arumpone, penulis menemukan 4 hal yang menjadi nilai utama ajaran dakwah Kajao Laliddo yang ditujukan kepada penguasa dan pejabat kerajaan dalam melaksanakan*

mandat pemerintahan dan kekuasaan, yaitu; 1) Kejujuran (*Alempureng*); 2) Intelektualitas dan Kecerdasan (*Amaccangêng*); 3) Ketekunan (*Agêttêngêng*); dan 4) Keluarga dan Kasih Sayang (*Asseajingêng*).

Metode dakwah yang digunakan oleh Kajao laliddo dalam menyampaikan pesan kepada Arungmpone, secara analitis dapat dikatakan sebagai dakwah mujdah, yaitu bagaimana upaya Kajao laliddo untuk bertukar pendapat dengan Arungpone dengan cara sederhana tanpa memberi kesan terlalu merendahkan dan mengesampingkan pendapat Arungpone, hal ini dapat dilihat dari percakapan awal kajao laliddo dengan arungpone di mana kajo laliddo bertanya dan merespons jawaban arungpone dengan mengatakan "itu juga tetapi tidak sepenuhnya demikian", yang dapat kita artikan sebagai membenarkan tetapi tidak sepenuhnya benar.

**Kata Kunci:** Lontara Latoa, Pesan Dakwah.

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam yang mengarah pada puncak kualitas dari nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban manusia.<sup>1</sup> Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan transformasi nilai-nilai agama yang memiliki arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi ummat tentang berbagai nilai kehidupan.

Dakwah memiliki tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt. Dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>2</sup>

Salah satu kewajiban umat manusia di muka bumi ini mengajarkan agama Allah swt. yang memberikan rahmat, kedamaian kepada seluruh ummat manusia. Oleh karena itu, ummat Islam telah ditunjuk sebagai umat yang terbaik diantara semua ummat di muka bumi. Upaya untuk mengajak dan memperkenalkan agama Allah swt. harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, suri teladan, dan kata-kata yang santun. Upaya tersebut itulah yang disebut dakwah. Alquran telah mengajarkan hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. an-Nahl/16:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".<sup>3</sup>

Dakwah pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyeru manusia ke arah yang lebih baik dengan cara yang baik pula, baik dilakukan secara kolektif maupun individu agar menjadi manusia yang terbaik, juga dapat dikatakan bahwa berdakwah merupakan sebuah langkah dan upaya yang sangat strategis dan terencana dalam merubah kultur dan budaya masyarakat agar menjadi lebih baik, dengan ruh ini menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran atau *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga dapat membawa kembali manusia kepada jalan yang diridhai Allah sesuai yang disyariatkan oleh ajaran Islam.<sup>4</sup>

Salah satu jenis warisan budaya Bugis yang sarat nilai luhur adalah karya sastranya. Selain tingkat populasi masyarakatnya yang tinggi, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan yang kaya, baik lisan maupun tulisan.

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Fajar Mulya, 2015), h. 281.

<sup>4</sup>Muhaemin, E. (2017). *Dakwah Digital Akademisi Dakwah. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>

<sup>1</sup>Muhammad Al-Bahy, *slam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 45.

<sup>2</sup>Penyusun Ensiklopedi slam, *Ensiklopedi Islam, Baru*, 1997), h. 281.

Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu *epos* sastra terbesar di dunia yaitu *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*.<sup>5</sup>

*Lontara'* selain *La Galigo* yang cukup dikenal dan biasa dijadikan acuan dan pedoman masyarakat Bugis dalam kehidupannya yaitu *Latoa*. Berbeda dari *La Galigo* yang berisi himpunan mitologi Bugis yang kebenarannya diragukan karena coraknya yang tidak tersentuh akal. *Latoa* merupakan salah satu *lontara'* yang logis berisikan himpunan amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu.<sup>6</sup>

Salah satu bagian dari *lontara'* *Latoa* yang bisa dikatakan sebagai induk atau patokan dasar dari amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu yang terkandung di dalamnya adalah dialog atau percakapan antara Kajao Laliddong dengan Arumpone. Bagian ini menjadi pembuka dalam naskah *lontara'* *Latoa* tersebut. Adapun konsep dasar yang diusung adalah sebuah sistem norma yang berlaku pada masyarakat Bugis yang disebut *pangngadêrêng*. Konsep ini kemudian terjabarkan dan diperkuat dengan petuah-petuah atau amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu setelahnya

Sebagai *rapang*, *Latoa* mengandung kalimat-kalimat hikmah, buah-buah pikiran, petunjuk-petunjuk, bahkan terdapat doktrin-doktrin raja dan orang-orang bijaksana pada masa lalu (sekitar abad ke 14 sampai dengan abad ke 16) di kalangan Bugis-Makassar.

Postulat-postulat negara dan masyarakat misalnya telah dilukiskan di dalam *Latoa*, tersimpul dalam apa yang disebut dengan *Pangadereng*. Oleh karena telah menjadi wujud kebudayaan, maka di dalamnya memiliki lima aspek penting yaitu: (1) *adek* (customs); (2) *bicara* (peradilan); (3) *rapang*

(kaidah yang telah terjadi); (4) *wari* (tata tertib kerukunan, kekeluargaan dan kemaslahatan); dan (5) *sarak* (syariat Islam). Aspek kelima ini diadaptasi masuk ke dalam *pangadereng*. Dengan kata lain setelah Islam diterima sebagai agama yang mayoritas dianut oleh rakyat.

Keempat macam perbuatan tersebut ditemukan dalam berbagai aspek deal *pangadereng* dan menyatakan diri dalam keseluruhan sistem-sistem yang mengikat serta menjadi pedoman bagi individu dalam masyarakat. Semua peristiwa dan perbuatan hukum yang ditimbulkan oleh anggota masyarakat akan dikategorikan ke dalam keempat macam komponen *pangadereng* di atas.<sup>7</sup>

Setelah agama Islam resmi menjadi agama Kerajaan Bone dalam abad XVII, maka keempat komponen pemikiran Kajao Laliddong diatas atau biasa dikenal dengan istilah "Pangadereng" (*ade', bicara, rapang, dan wari'*) ditambah lagi dengan satu komponen, yakni *sara'*(Syariat). Dengan demikian ajaran Kajao Laliddong tentang hukum yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun komunitas dalam wilayah kerajaan, dengan ditambahkannya komponen *sara'* (syariat) diatas, menjadi semakin lengkap dan sempurna.

Konsep pemikiran Kajao Laliddong selanjutnya menjadi pegangan bagi kerajaan-kerajaan Bugis yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Kerajaan Bone.

Dalam ruang lingkup inilah kita berusaha melukiskan kedudukan dan peranan orang Bugis khususnya To-Bone dan hubungannya dengan dakwah islam dalam mempengaruhi jalan pikiran, dan sikap hidup masyarakat Bugis.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data

<sup>5</sup>Cristian Pelras. *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar bekerja sama Forum 2006). h. 4

<sup>6</sup>Matulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (makassar: Hasanuddin University Press 1995). h. 10

<sup>7</sup>Jumadi, *Lontara' Latoa Salah Satu Sumber Informasi tentang Hukum Bagi Masyarakat Bugis*, h.121

dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya.

Dalam mengidentifikasi secara sistematis makna, metode hermeneutik ditujukan untuk mengkaji karya-karya manusia, mentransendensikan bentuk-bentuk *interpretasi linguistik*.

## PEMBAHASAN

### A. Pesan Dakwah dalam Lontara Latoa

Pada dasarnya naskah *lontara' Latoa* dituliskan dalam bentuk percakapan/ dialog berisi 9 bagian ucapan/ petuah raja-raja dan orang Bugis pada zaman itu, salah satunya tanya jawab/ dialog antara Kajao Laliddong dengan *Arumpone* (Raja Bone) pada masa itu yaitu La Tenri Rawe Bongkangnge. Berdasarkan percakapan antara Kajao Laliddo dengan *arumpone*, penulis menemukan 4 hal yang menjadi nilai pokok ajaran dakwah kajao laliddo yang di tujukan kepada penguasa dan pejabat kerajaan dalam menjalankan amanah pemerintahan dan kekuasaan.

Adapun 4 hal yang dimaksud yakni; 1) Kejujuran (*Alempureng*); 2) Kecendekiawan dan Kecerdasan (*Amaccangêng*); 3) Keteguhan (*Agêttêngêng*); dan 4) Kekeluargaan dan Kasih Sayang (*Asseajingêng*). Berikut pemaparannya: a. Nilai Kejujuran (*Alempureng*).

Dalam *Lontara' Latoa* yang memuat nilai-nilai kejujuran (*alempureng*) terdapat pada percakapan Kajao Laliddong dengan *Arumpone*. Hal ini tergambar jelas pada penjelasan Kajao Laliddong kepada *Arumpone* bagaimana seorang pemimpin untuk selalu jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Berikut kutipannya;

*mkEdai aruPoen, ag apoGEN acea, kjao?*<sup>8</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Arumpone, aga appongênna accae, Kajao?*<sup>9</sup>

Terjemahnya:

<sup>8</sup> B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2.

<sup>9</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 106.

(Ahmad Mukrim, Mulyani Amin, Hamiruddin)

Berkata *arumpone*, apa sumbernya kepandaian itu hai kajao?

*mkEdai kjaollido, lEPuea aruPoen.*<sup>10</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Kajao Laliddong, lempu'e Arumpone.*<sup>11</sup>

Terjemahnya:

berkata *kajaolaliddo*, kejujuran, hai *arumpone*.

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus (Honorable)* atau *Honos (honour)* yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi.<sup>12</sup> Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar.<sup>13</sup>

Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shâdiq* dan *al-Shiddiq*. *Al-Shâdiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shâdiq* adalah *al-Kâzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.<sup>14</sup>

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, yang mesti atau wajib dimiliki seorang pemimpin, karna dengan kejujuran maka negara akan sejahterah, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat

<sup>10</sup> B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2

<sup>11</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 106.

<sup>12</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 300.

<sup>13</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krpyak, t.th), Cet. 8, h. 1172-1173.

<sup>14</sup> Majma' Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), h. 511.

jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa.

Berkaitan dengan itu, dalam Islam memerintahkan kepada masyarakat untuk selalu bersiap jujur. Bahkan dalam al-Qur'an, kejujuran disebut dengan terma *shadaqa*. Kata *shadaqa* disebut sebanyak 15 kali dengan 49 macam derivasi bentuk kata.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah sangat dipentingkan kejujuran. Jadi nilai-nilai kejujuran dalam menjalankan urusan kepemimpinan dalam Lontara Latoa mempunyai relasi yang sangat kuat dengan ajaran Islam.

b. Nilai Kecendekiawan dan Kecerdasan (*Amaccangêng*)

Jika menilik dua istilah di atas tidak terdapat perbedaan yang jauh hanya pada aspek proses saja. Cendekia berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi sedangkan cerdas berkaitan erat dengan intelegensi atau kemampuan berpikir.

*mkEdai aruPoen, ekgea riysE mcpiRu ad kjaoo?*<sup>16</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Arupone, kegae riaseng macca ppinru ada Kajao?*

Terjemahnya:

Berkata arungpone, manakah yang di sebut pandai membangun kalimat, kajao?

*mkEdai kjaollido, aiwnritu aruPoen, mc piRuad tau tEslea ri pGdErEeG.*<sup>17</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, macca ppinru' ada tau têsسالae ri pangngadêrrêngnge.*

Terjemahnya:

Berkata Kajao Laliddo, adapun hai Arung pone, yang disebut pandai membangun

kalimat ialah orang yang kukuh memegang pangadereng.

*mkEdai aruPoen, ekgn riysE tau tEGLup suron ri ad toGEeG, kjaoo?*<sup>18</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Arumpone, kegana riaseng tau tengngalupang surona ri ada tongêngnge, Kajao?*

Terjemahnya:

Berkata Arung Pone, manakah yang disebut orang yang tak alpa dutanya pada perkataan yang benar hai Kajao?

*mkEdai kjaollido, aiywnritu arupoen, riysE tEGLup suron ri ad toGEeG, tau tEtkluspea ri bicrea.*<sup>19</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, riaseng tau tengngalupang surona ri ada tongêngnge, tau têtatakkalupae ri bicarae.*

Terjemahnya:

Berkata Kajao Laliddo, adapun hai Arung Pone, yang disebut yang tak alpa dutanya pada perkataan yang benar ialah orang tak alpa dari bicara.

*mkEdai kjaollido, gauea sbin acea, aruPoen.*<sup>20</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Kajao Laliddong, gau'e sabbinna accae, arumpone*

Terjemahnya:

Berkata Kajao Laliddo, perbuatan itulah saksi kepandaian, hai Arung Pone.

*Amaccangeng* merupakan kecerdasan yang bersifat intelektual, spiritual, dan emosioal. Dalam khazanah keislaman, seringkali *Amaccangeng* diidentikkan dengan Fatanah sebagai salah satu sifat wajib rasul Muhammad Saw. Karena itu, nilai *amaccangeng* dalam Lontara Latoa

<sup>15</sup>Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Almu'jam Al-Mafahras Li Alfaz Alqur'an Al-Kareim*, (Jami' Al-Azhar Kairo: Dar Al-Hadits). h. 404-406

<sup>16</sup> B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2.

<sup>17</sup> B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2.

<sup>18</sup>B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2.

<sup>19</sup>B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 2.

<sup>20</sup>B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 3.

mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sifat wajib bagi Rasul. Termasuk dalam melaksanakan kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan terhadap diri sendiri, kepemimpinan terhadap keluarga, dan kepemimpinan terhadap masyarakat seara umum.

### c. Nilai Keteguhan (*Agêttêngêng*)

Dalam hal ini pengertian yang sepadan dengan nilai keteguhan dalam *lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone kuat berpegang (pada adat, janji, perkataan). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan dalam naskah Lontara' Latoa percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone sebagai berikut:

*mkEdtopi kjaollido, iynritu adEea, aruPoen, epasEriwi arjn arumKauea aiyton spoai pKaukEn toepgau bweG aiyton nseRsi to mdodoeG, naiy bicrea, aiy npsrGi asilGEn to mKgea, naiy rpeG, aiy n pesyjiGi tn mesyjieG, nko mrusni aruPoen, adEea tEmsEnitu arjn arumKauea, msol toni tnea nerko tEmgEtEni bicrea, msolniritu jEmtEbE, nerko tEmgEtEni rpeG, aiy nritu aruPoen, mCjiasislGE, ggean mCji musu, musuean ritu mCji asiyuno, sb mkuwnnro, aruPoen, nrielorE riatutuai adEea kuweatop bicrea, aEREeG rpeG, sibw wriea.<sup>21</sup>*

Transliterasi:

*Makkêdatopi Kajao Laliddong, iaritu adê'e, Arumpone, ppeassêriwi arajanna Arummangkau'e iatona ssappoi pangkaukênna toppegau bawanngge iatona nasanresi to madodongge, naia bicarae, iana passaranggi assilangênna to mangkaga'e, naia rapangnge, iana passeajingngi tana masseajingngge, nakko marusa'ni Arumpone, adê'e temmassê'nitu arajanna Arummangkau'e, masolattoni tanae narekko têmmagettenni bicarae, masolanni ritu jemmatêbbe', narekko têmmagettenni rapanngge, ianaritu Arumpone, mancaji assisalangêng, gaga'enna ritu mancaji musu', musu'enna ritu mancaji assiunong, saba' makuannanaro, Arumpone, narielorêng*

*riatutui adê'e kuaetopa bicarae, ênrêngnge rapangnge, sibawa wari'e.*

Terjemahnya:

Berkata selanjutnya Kajao Laliddo, adaapun *ade'* itu hai Arung Pone, mengokohkan kebesaran Ammangkau' ia jugalah yang menghalangi perbuatan para penjahat ia jugalah tempatnya bersandar orang lemah. Dan adapun *bicara*, (peradilan), itulah yang menyelesaikan perselisihan orang yang bersengketa, dan adapun *rapang* (ibarat), itu ialah yang membangun kekeluargaan negara yang sekeluarga dan bila telah rusak hai Arung pone *ade'* itu, maka tidak kokoh lagi kebesaran Arung Mangkau, rusak pulalah negara bila tidak ditegakkan lagi bicara itu, rusaklah rakyat banyak bila tak ditegakkan lagi *rapang* itu, itulah hai Arung Pone yang menjadi sumber persengketaan, sengketa itulah yang menjadi sumber perang. Perang itulah yang menjadi pangkal yang saling bunuh-membunuh. oleh karna itulah hai Arung Pone maka dikehendaki dipelihara/jagalag *Ade'* itu, juga *bicara* itu, serta *rapang* itu, Bersama *wari'* itu.

*Getteng* dalam pola dan sikap masyarakat bugis merupakan suatu sikap yang senantiasa berpegang teguh pada pendirian terhadap apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Sikap *getting* dapat juga disebut sebagai sikap istiqamah. Istiqamah atau *getting* dalam Lontara Latoa mejadi keharusan yang terinternalisasi dalam diri seorang pemimpin. Nilai dan sikap ini juga menjadi acuan yang diperintahkan dalam al-Qur'an. Seperti sikap teguh berpedoman kepada ajaran al-Qur'an dan Sunah rasul dalam menjalani kehidupan di dunia maupun erkaitan dengan kehidupan yang bersifat ukhrawi.

Masyarakat Bugis yang dikenal sebagai suatu komunitas yang teguh pendirian (*magetteng*) dalam berpegang pada suatu tatanan nilai. Namun tidaklah berarti komunitas ini tertutup terhadap inovasi yang datang dari luar. Seperti penerimaan pada agama Islam pada awal abad ke-17 di Sulawesi Selatan, secara massif dijadikan

<sup>21</sup> B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 4.

sebagai agama resmi negara dan dianut oleh seluruh masyarakat ketika itu.<sup>22</sup>

d. Nilai Kekeluargaan dan Kasih Sayang (*Asseajingêng*)

Nilai kekeluargaan dan kasih sayang tidak hanya terwujud dalam lingkup keluarga saja yaitu antara orang tua dengan anak, saudara atau kerabat dekat. Namun, nilai kekeluargaan dan kasih sayang dapat juga diwujudkan dalam lingkup yang lebih besar dan luas yaitu dalam lingkup negara.

*mkEdai kjaollido, aiyntR cin metn tn  
mrjea, aruPoen, ..... tEnmesaiwi atn  
arumKauea*<sup>23</sup>

Transliterasi:

*Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra  
cinna matena tana marajae,  
Arumponne,..... tênnamaseiwi atanna  
Arummangkau'e*

Terjemahnya:

Berkata Kajao Laliddo, tanda akan binasanya negara itu hai Arung Pone,..... apabila raja tidak mengasihi abadinya.

*mkEdtopi kjaollido, aiyntRit uadEea,  
aruPoen, ..... aiyton nseRsi to  
mdodoeG, naiy bicrea, iaiyntR psrGi asislGEN  
to mKgea, naiy rpeG, aiyntR pesajiGi tn  
mesyjieG,*<sup>24</sup>

Transliterasi:

*Makkêdatopi Kajao Laliddong, iaritu adê'e,  
Arumponne,..... iatona nasanresi to  
madodonnge, naia bicrae, iana  
passarangi assilangênna to mangkaga'e,  
naia rapangnge, iana passeajingngi tana  
masseajingnge,*

Terjemahnya:

Berkata selanjutnya Kajao Laliddo, adaapun *ade'* itu hai Arung Pone, mengokohkan kebesaran Ammangkau' ia jugalah yang menghalangi perbuatan para

penjahat ia jugalah tempatnya bersandar orang lemah. Dan adapun *bicara*, (peradilan), itulah yang menyelesaikan perselisihan orang yang bersengketa, dan adapun *rapang* (ibarat), itu ialah yang membangun kekeluargaan negara yang sekeluarga

*Assiajingeng* adalah simpul kekerabatan yang harus dipelihara dan dirawat dalam tradisi masyarakat Bugis sebagaimana tergambar dalam Lontara Latoa. Simpul kekerabatan ini merupakan salah satu tujuan maqasid al-syari'ah yang harus dipelihara dan dijaga untuk mewujudkan suatu kemaslahatan manusia. Kemaslahatan yang dimaksud adalah kemaslahatan untuk menjaga dan memelihara agama, menjaga dan memelihara jiwa, menjaga dan memelihara akal, menjaga dan memelihara keturunan, serta menjaga dan memelihara harta. Kemaslahatan tersebut harus tetap terjaga, baik berkaitan dengan kemaslahatan di dunia maupun kemaslahatan di akhirat kelak.<sup>25</sup>

Karena itu *assiajingeng* sangat relevan dengan konsep ajaran Islam untuk menjaga dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*). Di sinilah letak yang menjadi tempat simetris antara nilai-nilai dalam Lontara latoa dengan ajaran dasar Islam. Hal mana dalam Islam sangat ketat dalam mengatur tatanan hokum keluarga (*ahwal al-syakshiyah*). Karakter hukum Syariat ini adalah inti dan roh dalam pengembangan tatanan dakwa Islam.

## B. Metode Dakwah Kajao La Liddong

Berbicara metode dakwah yang di gunakan Kajao laliddo dalam menyampaikan pesan kepada Arungmpone, secara analisis bisa di katakan adalah metode dakwah mujadalah, yakni bagaimana upaya kajao laliddo bertukar pendapat dengan arungpone secara sederhana tanpa memberi kesan terlalu menggurui dan menjatuhkan pendapat arungpone, ini bisa di lihat dari percakapan awal kajao laliddo dengan arungpone dimana kajo laliddo bertanya dan

<sup>22</sup>Budiarti, Budiarti. "Tudang Adeq Dan Internalisasi Syariat Islam Masyarakat Bugis Bone Di Sulawesi Selatan." *Al-'Adl* 13.1 (2020): 41-54.

<sup>23</sup>B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 3.

<sup>24</sup>B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, h. 4.

<sup>25</sup>Syathibi, Abu Ishaq al, and Abu Ishaq. "al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah." *Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)* (2004).11-12

menanggapi jawaban arungpone dengan berkata “itu juga tapi bukan itu juga”, yang bisa kita artikan membenarkan tapi tidak sepenuhnya benar.

Adapun dalam Alquran penjelasan mengenai dakwah *al-mujadalah* ini terangkum dalam QS. An-Nahl: 16/125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَنِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas bisa kita lihat bahwa salah satu metode penyampaian dakwah yang di anjurkan oleh Allah yakni dengan cara *al-mau'izah* yang berarti berdebat ataupun bertukar pendapat, Kata (الموعظة) *al-mau'izah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>26</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka

sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.<sup>27</sup>

Berdasarkan teori di atas dengan kaitan percakapan kajao laliddo terhadap arungpone dapat disimpulkan bahwa ada nilai *mau'izah* hasanah, dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, pemahaman terhadap penerima pesan.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya naskah *Lontara' Latoa* dituliskan dalam bentuk percakapan petuah raja-raja dan orang Bugis pada zaman itu, salah satunya tanya jawab atau dialog antara Kajao Laliddong dengan *Arumpone* (Raja Bone) pada masa itu yaitu La Tenri Rawe Bongkangge. Berdasarkan percakapan antara Kajao Laliddo dengan *arumpone*.

Metode dakwah yang di gunakan dalam menyampaikan pesan kepada Arungmpone, secara analisis bisa di katakan adalah metode dakwah *mujadalah*, yakni bagaimana upaya kajao laliddo bertukar pendapat dengan arungpone secara sederhana tanpa memberi kesan terlalu menggurui dan menjatuhkan pendapat arungpone.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Karim

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Fajar Mulya, 2015.

Al-Bahy Muhammad, *slam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.

Penyusun Ensiklopedi slam, *Ensiklopedi Islam, Baru*, 1997.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Surabaya: Fajar Mulya, 2015.

Muhaemin, E. 2017. *Dakwah Digital Akademisi Dakwah. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341-356.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*, 775.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 776.

<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>

Pelras Cristian. *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar bekerja sama Forum 2006.

Matulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, makassar: Hasanuddin University Press 1995.

Jumadi, *Lontara' Latoa Salah Satu Sumber Informasi tentang Hukum Bagi Masyarakat Bugis*.

John M. Echols, Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2003.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, t.th, Cet. 8.

Majma' Lughah Al-Arabiyah, Al-Mu'jam al-Wajiz, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.

Abd Al-Baqi' Muhammad Fuad, *Almu'jam Al-Mafahras Li Alfaz Alqur'an Al-Kareim*, Jami' Al-Azhar Kairo: Dar Al-Hadits.

B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*.

Budiarti. "Tudang Adeq Dan Internalisasi Syariat Islam Masyarakat Bugis Bone Di Sulawesi Selatan." *Al-'Adl* 13.1 2020

al Syathibi Abu Ishaq, "al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah." *Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt 2004.*

Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 Jakarta: Lentera Hati, 2011.